

Ipteks bagi Masyarakat Petani Jamur Tiram Penyandang Disabilitas di Purworejo

Didik Widiyantono^{1*}, Niswatun Hasanah²

¹Program studi Agribisnis/Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo

²Prodi studi Bahasa Inggris, Akademi Bahasa Asing Sinema Yogyakarta

*Email: didikwidiyantono2012@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Disabilitas; jamur
tiram; kube .

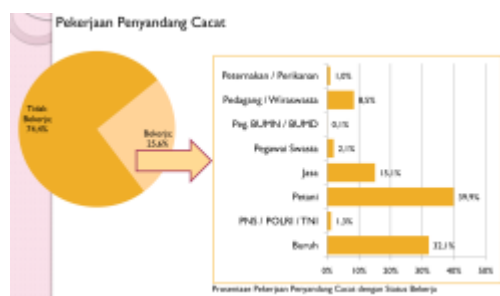
Program ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok penyandang disabilitas dengan memberikan ketrampilan usaha jamur tiram dan pangan olahan berbasis jamur tiram. Kegiatan ini melibatkan 2 (dua) mitra yaitu 2 (dua) kelompok penyandang disabilitas yang membudidayakan jamur tiram. Metode yang digunakan untuk merealisasi tujuan tersebut adalah penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan secara intensif selama program berlangsung. Aspek produksi yang ingin dicapai dari program pemberdayaan masyarakat ini adalah peningkatan pendapatan kedua mitra. Sedangkan aspek manajemennya meliputi peningkatan kemampuan penanganan manajemen dan terbentuk kelompok usaha bersama (kube) penyandang disabilitas yang berwirausaha jamur tiram dan olahannya. Program ini memiliki dampak kelompok penyandang disabilitas tersebut (1) memiliki kumbung berkapasitas 7500 baglog; (2) alat press baglog; (3) alat sterilisasi baglog berkapasitas 500 baglog; (4) ruang untuk pengomposan media jamur tiram berukuran 4x8 dan berpaving. Kelompok penyandang disabilitas memiliki peluang menjadi produsen (1) baglog jamur tiram; (2) jamur tiram segar; (3) pangan olahan berbasis jamur; (4) kompos kascing, dan (5) cacing lumbricus.

1. PENDAHULUAN

Sumber daya manusia, produktifitas, efektifitas, dan kreatifitas seolah telah menjadi harga mati untuk pencapaian kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut memunculkan isu penting tentang diskriminasi terhadap kelompok penyandang cacat (disabilitas). Kelompok ini dipandang sebagai warga negara yang tidak produktif, tidak kreatif, tidak inovatif, dan merupakan manusia yang lemah mobilitasnya. Akibatnya ada pembatasan gerak kelompok disabilitas untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek, baik aspek ekonomi, pendidikan, keagamaan dan lain-lainnya.

Hasil survey ICF (International Classification of Functioning, Disability and Health) di 14 propinsi menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas tidak bekerja yaitu sebesar 74,4 persen [1]. Hasil survey tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas yang bekerja hanya 25,6 persen dan 39,9 persen di antaranya bekerja sebagai petani. Kondisi penyandang disabilitas yang tidak bekerja tersebut cenderung akan mengancam ketahanan pangan rumah tangganya. Selain masalah pekerjaan yang berimbas pada ketahanan pangan rumah tangganya, berbagai tantangan masih terus dihadapi oleh

penyangang disabilitas. Berbagai tantangan penyangang disabilitas tersebut antara lain di bidang (1)



Gambar 1. Jenis Pekerjaan Disabilitas

perundang-undangan terkait sosialisasi dan implementasinya; (2) pemberdayaan ekonomi penyangang disabilitas masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan; dan (3) rehabilitasi pendidikan belum dapat dikatakan sukses meskipun Kemendiknas telah mengembangkan pendidikan inklusif [2]. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pemberdayaan ekonomi kelompok disabilitas agar kehidupannya menjadi lebih baik. Salah satu usaha agribisnis yang berpeluang dilakukan oleh kelompok disabilitas adalah budidaya jamur tiram.

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut di atas maka metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah :

a. Pendidikan dan pelatihan.

Metode pendidikan digunakan untuk membuka wawasan dan metode pelatihan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terhadap teknologi tepat guna yang terkait dengan aspek produksi dan manajemen

b. Pendampingan secara intensif.

Berdasarkan materi yang diberikan selama penyuluhan dan pelatihan, kedua mitra didampingi untuk menerapkannya

dalam praktek keseharian, khususnya selama pelaksanaan program pengabdian pada masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Peningkatan Produksi Baglog

Mitra kegiatan ini adalah kelompok Kautaman dan kelompok Restu Abadi. Kelompok Kautaman merupakan penyangang disabilitas yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan jamur tiram namun belum produktif karena tidak memiliki modal. Sedangkan kelompok Restu Abadi merupakan kelompok petani jamur tiram yang sudah memulai usaha namun masih perlu ditingkatkan kapasitasnya.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kapasitasnya, kelompok ini diberikan pendidikan dan pelatihan (diklat) tentang agribisnis jamur tiram. Materi pendidikan meliputi motivasi agribisnis jamur tiram dan teknis budidayanya. Sedangkan materi prakteknya mulai dari pengomposan media jamur tiram sampai inokulasi bibit jamur tiramnya.



Gambar 2. Produksi Baglog

Kelompok Kautaman saat ini telah mampu memproduksi baglog jamur tiram. Fasilitas yang diperoleh dari kegiatan ini dalam rangka meningkatkan produksi baglognya adalah (1) ruang berukuran 4 x 8 meter berpaving yang dapat digunakan untuk pengomposan media jamur tiram, membuat baglog dengan mesin pres, sterilisasi baglog dan inokulasi bibit

jamurnya; (2) alat pres baglog; dan (3) alat sterilisasi baglog.

Rata-rata satu orang disabilitas mampu membuat baglog sampai siap sterilisasi sejumlah 50 baglog per jam sehingga dalam satu hari orang kerja mampu diproduksi 350 baglog. Indeks upah membuat baglog saat ini senilai Rp. 300, maka dalam satu hari orang kerja dapat diperoleh upah Rp. 105.000 per hari kerja. Oleh karena itu dalam 25 hari kerja akan diperoleh pendapatan sejumlah Rp. 2.625.000.

Salah satu organisasi penyanggah disabilitas di kabupaten Purworejo adalah Ikatan Disabilitas Purworejo (IDP) dengan jumlah anggota tercatat sebanyak 250 orang.

Namun demikian yang aktif dalam pertemuan rutin bulanan hanya sekitar 50 orang. Hal ini salah satu penyebabnya adalah kesulitan dalam mobilitas. Sedangkan menurut Dinas sosial dan pemberdayaan perempuan kabupaten Purworejo jumlah disabilitas di kabupaten Purworejo sekitar 6.500 orang. Berdasarkan data tersebut maka salah satu pasar potensial untuk produksi baglog adalah penyanggah disabilitas di kabupaten Purworejo. Penyanggah disabilitas yang memiliki keterbatasan mobilitas atau lebih sering berada di rumah dapat dimotivasi untuk menjadi petani jamur tiram.



Gambar 3. Alat Sterilisasi Baglog

Alat sterilisasi (oven) baglog seperti tampak pada gambar 3 tersebut berkapasitas 500 baglog untuk sekali proses sterilisasi. Bahan dari plat dengan ketebalan 2 mm, kecuali dinding bagian bawah dengan ketebalan 3 mm. Sedangkan plat untuk “ketel” dengan ketebalan 3 mm. Oven ini bekerja dengan sistem penguapan. Uap air panas yang berasal dari ketel melalui pembakaran menggunakan gas dialirkan melalui pipa ke dalam oven. Sterilisasi selesai setelah temperatur 1000C dicapai dan dipertahankan temperatur tersebut selama 3 jam.

3.2. Peningkatan Produksi Jamur Tiram

Peningkatan produksi jamur tiram segar dikakukan dengan memperbesar kapasitas kumbung. Hal tersebut dilakukan untuk kelompok Kautaman maupun Restu Abadi.

Penambahan kumbung untuk kelompok Kautaman dilakukan di rumah anggota dengan membuat kumbung berkapasitas 500 baglog, sejumlah 7 rumah tangga. Tempat tinggal ketujuh anggota ini berada di kecamatan yang berbeda yaitu kecamatan Bayan, Grabag, Gebang, Kutoarjo, Butuh, dan Kemiri. Hal ini merupakan satu

peluang agar kumbung berkapasitas 500 baglog tersebut bisa menjadi percontohan untuk disabilitas yang bertempat tinggal di kecamatan tersebut.



Gambar 4. Kumbung Berkapasitas 500 baglog

Kumbung berkapasitas 500 baglog tersebut dapat dijadikan model untuk peningkatan ketahanan pangan rumah tangga keluarga miskin. Hal tersebut karena investasinya cukup terjangkau sekitar Rp.1.500.000 dengan rincian biaya pembuatan kumbung sebesar Rp. 500.000 dan biaya pembelian baglog Rp. 1.000.000 dengan asumsi harga baglognya Rp 2.000. Harga jamur tiram segar di kabupaten Purworejo berada pada kisaran Rp. 11.000 – Rp. 12.000.

Selama ini anggota kelompok Restu Abadi yang memproduksi baglog, tidak memiliki kumbung untuk budidaya jamur tiram. Seluruh produksi baglognya untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Oleh karena itu untuk menambah pendapatannya sekaligus untuk kelompok Restu Abadi, maka telah difasilitasi pembuatan kumbung berkapasitas 3000 baglog.



Gambar 5. Kumbung Kapasitas 3000 Baglog

Kumbung berkapasitas 3000 baglog tersebut diharapkan mampu menambah pendapatan anggota kelompok Restu Abadi. Pembangunan kumbung ini untuk bagian yang tidak mungkin diselesaikan secara kerja bakti oleh anggota disabilitas, maka menggunakan jasa tukang. Pembuatan kerangka baglog dan pemasangan dinding plastik dilakukan sendiri oleh anggota kelompok Restu Abadi.

3.3. Pangan Olahan Berbasis Jamur Tiram

Upaya peningkatan pendapatan petani jamur tiram penyandang disabilitas tidak hanya menjadi produsen baglog dan jamur tiram segar melainkan juga pangan lahan berbasis jamur tiram. Salah satu produk yang sekarang sedang dikembangkan adalah keripik jamur.



Gambar 6. Pembuatan Keripik Jamur

Pembuatan keripik jamur dilakukan untuk mengantisipasi jika jamur tiram segar tidak terjual habis di pasar. Keripik jamur dijual dengan harga Rp. 70.000 per kg. Selama ini pembuatan keripik jamur masih berdasar pesanan. Selama tiga bulan terakhir ini kelompok Kautaman secara rutin telah memperoleh pesanan keripik jamur tiram rata-rata 10 kg per bulan. Bahan jamur tiram segar yang dibutuhkan hampir dua kali lipat dari keripik jamur yang dihasilkan, artinya untuk memproduksi 10 kg keripik jamur dibutuhkan 20 kg jamur tiram segar. Hal ini menunjukkan bahwa potensi pasar jamur tiram segar sangat baik [3].



Gambar 7. Budidaya Cacing Tanah

Limbah yang dihasilkan dari usaha jamur tiram adalah sisa-sisa panen berupa tangkai, akar dan baglog bekas jamur tiram. Limbah ini masih dapat dimanfaatkan secara ekonomis yaitu untuk usaha ternak cacing. Ada 2 hasil yang diperoleh dari usaha ini yaitu pupuk kascing dan populasi cacing lumbricus yang terus meningkat. Pupuk kascing selama ini dijual dengan harga Rp. 1.250 per kg sedangkan cacing lumbricus dijual dengan harga Rp. 50.000 per kg.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui penerapan ipteks bagi masyarakat petani jamur tiram penyandang disabilitas di Purworejo sangat strategis. Penerapan ipteks ni terbukti mampu mendorong kelompok disabilitas untuk menjadi produsen : (1) baglog jamur tiram; (2) jamur tiram segar; (3) pangan olahan berbasis jamur; (4) pupuk kascing; dan (5) cacing lumbricus. Peluang beraktivitas

menjadi beberapa produsen tersebut memungkinkan terjadi peningkatan pendapatan keluarga penyandang disabilitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kemenristekdikti karena artikel ini disusun berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendanaan dari Kemenristekdikti dalam skim Ipteks bagi Masyarakat. Selain itu ucapan terima kasih disampaikan juga kepada Ikatan Disabilitas Purworejo (IDP) yang telah menjadi mitra dalam kegiatan ini.

REFERENSI

- [1] Irwanto, Eva Rahmi Kasim, Asmin Fransiska, Mimi Lusli, Okta Siradj. 2010. Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review. Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia.
- [2] Surwanti, Arni. 2014. Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Bisnis. Vol.5 No.1 Maret 2014. Yogyakarta.
- [3] Susilawati dan Budi Raharjo. 2010. Petunjuk Teknis Budidaya Jamur Tiram Putih. Materi Pelatihan Agribisnis, BPTP Sumatera Selatan.

